

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI *UNDERPRICING* PADA SAAT  
*INITIAL PUBLIC OFFERING* (IPO)**

**(Studi pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia pada  
tahun 2016-2020)**

**DRAFT SEMINAR USULAN PENELITIAN**

Untuk memenuhi salah satu syarat sidang skripsi

Guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Program Studi Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan

Oleh :

**Erlyani Hartati**

**154020125**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS PASUNDAN  
BANDUNG**

**2022**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI *UNDERPRICING* PADA SAAT  
*INITIAL PUBLIC OFFERING* (IPO)**

**(Studi pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia pada  
tahun 2016-2020)**

**DRAFT SEMINAR USULAN PENELITIAN**

Untuk memenuhi salah satu syarat sidang skripsi  
Guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi  
Program Studi Akuntansi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan

Bandung, Juni 2022

Mengetahui,

Pembimbing,

**Isye Siti Aisyah, SE., MSi., Ak., CA.**

Dekan,

Ketua Program Studi,

**Dr. H. Atang Hermawan, SE., MSi., Ak.**

**Isye Siti Aisyah, SE., MSi., Ak., CA.**

## **MOTTO**

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.” (QS. Al-Insyirah,6-8)

*“Success needs a process”*

## KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah menciptakan manusia dan alam semesta ini dengan segala kesempurnaannya serta telah memberikan nikmat dan karunia-Nya. Tak lupa shalawat serta salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, insan paling mulia panutan umat manusia, beserta keluarga dan para sahabatnya, dan sampai kepada kita umatnya yang masih mengikuti ajaran-Nya. Alhamdulillahirabbil 'Aalamiin, penulis ucapkan karena dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul :

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
*UNDERPRICING* PADA SAAT *INITIAL PUBLIC OFFERING*  
(IPO) (Studi pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia  
pada tahun 2016-2020)**

Penulisan skripsi ini ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat guna mendapat gelar sarjana pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, hal ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penulis dalam

penyusunan skripsi ini. Penulis juga menyadari dan merasa sepenuhnya bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, arahan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun dari semua pihak salah satu bahan masukan bagi penulis. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya dan dapat menambah wawasan bagi para pembaca.

Dalam skripsi ini, penulis tidak terlepas dari bantuan Orang tua tercinta, Ayahanda Yan Wijaya Rahman dan Ibunda Tati Mulyati, dan segenap keluarga tersayang yang tiada hentinya memberikan dorongan moril maupun materil, selalu sabar memberikan nasihat dan tidak henti-hentinya berdo'a serta mendukung dalam menyelesaikan studi dan skripsi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan Bandung. Pada kesempatan ini pula penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat Ibu Isye Siti Aisyah, SE., M.Si., Ak., C.A. selaku Dosen Pembimbing skripsi, yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan, juga memberikan saran dengan penuh kesabaran kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini sehingga dapat diselesaikannya. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak, yaitu:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Eddy Jusuf, Sp., M.Si., M.Kom., selaku Rektor Universitas Pasundan;
2. Bapak Dr. H. Atang Hermawan, SE., M.S.I.E., Ak., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan;
3. Bapak Dr. H. Juanim, S.E., M.Si., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan;

4. Bapak Dr. H. Sasa S Suratman, S.E., M.Sc., Ak., C.A., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan;
5. Bapak Dikdik Kusdiana, S.E., M.T., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan;
6. Ibu Isye Siti Aisyah S.E., M.Si., Ak., C.A., selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan;
7. Bapak Mochammad Ridwan, S.E., M. Si., Ak., C.A., selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan;
8. Bapak Dr. H. Sasa S. Suratman, S.E., M.Si., Ak., C.A. dan Ibu Ruslina Lisda, SE., M.Si., Ak., C.A. selaku penelaah dan penguji;
9. Ibu Justinia Castellani, SE, MSi, Ak, selaku Dosen Wali;
10. Para Dosen dan Staf Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan Bandung.

Akhir kata penulis ucapkan banyak terima kasih dan semoga Allah SWT melimpahkan karunianya dalam setiap amal kebaikan kita dan berikan balasan, *Aamiin Ya Robbal Alamiin.*

Bandung, Juni 2022

Erlyani Hartati

## DAFTAR ISI

### LEMBAR PENGESAHAN

### MOTTO

### ABSTRAK

### KATA PENGANTAR.....i

### DAFTAR ISI.....iv

### DAFTAR GAMBAR.....vi

### DAFTAR TABEL.....vi

### BAB I PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah ..... 1

#### 1.2 Rumusan Masalah Penelitian ..... 7

#### 1.3 Tujuan Penelitian..... 8

#### 1.4 Kegunaan Penelitian ..... 9

##### 1.4.1 Kegunaan Teoritis ..... 9

##### 1.4.2 Kegunaan Praktis ..... 9

#### 1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian..... 10

### BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

#### 2.1 Kajian Pustaka ..... 11

##### 2.1.1 *Financial leverage* ..... 11

##### 2.1.2 Profitabilitas ..... 17

##### 2.1.3 Likuiditas ..... 23

##### 2.1.4 *Underpricing* ..... 29

##### 2.1.5 Penelitian Terdahulu ..... 30

#### 2.2 Kerangka Pemikiran ..... 36

##### 2.2.1 Pengaruh *Financial Leverage* terhadap *Underpricing*..... 36

##### 2.2.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Underpricing* ..... 39

##### 2.2.3 Pengaruh Likuiditas terhadap *Underpricing* ..... 40

#### 2.3 Hipotesis ..... 42

### BAB III METODE PENELITIAN

#### 3.1 Metodologi Penelitian ..... 43

##### 3.1.1 Objek Penelitian ..... 45

3.2	Definisi Variabel dan Operasionalisasi Variabel .....	46
3.2.1	Definisi Variabel Penelitian .....	46
3.2.2	Operasioanal Variabel.....	51
3.3	Populasi dan Sampel Penelitian .....	52
3.3.1	Populasi Penelitian .....	52
3.3.2	Sampel Penelitian.....	55
3.4	Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data .....	58
3.4.1	Sumber Data.....	58
3.4.2	Teknik Pengumpulan Data.....	59
3.5	Teknik Analisis Data .....	60
3.5.1	Metode Analisis Data.....	60
3.6	Rancangan Analisis dan Tes Statistik untuk Pengujian Hipotesis .....	70
3.6.1	Rancangan Analisis .....	70
3.6.2	Tes Statistik untuk Pengujian Hipotesis.....	73
3.6.3	Koefisien Determinasi.....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>79</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Jumlah Perusahaan yang Melakukan Initial Public Offering.....	2
Gambar 1. 2 Perbandingan Overpricing dan Underpricing .....	3
Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran.....	42
Gambar 3. 1 Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis t.....	75
Gambar 3. 2 Daerah Penolakan Hipotesis Uji f.....	77

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Rasio Industri untuk Leverage .....	16
Tabel 2. 2 Rasio Industri untuk Profitabilitas .....	22
Tabel 2. 3 Rasio Industri untuk Likuiditas .....	28
Tabel 2. 4 Penelitian Terdahulu .....	30
Tabel 3. 1 Operasional Variabe .....	51
Tabel 3. 2 Populasi Penelitian .....	53
Tabel 3. 3 Kriteria Sampel .....	57
Tabel 3. 4 Sampel Penelitian .....	58
Tabel 3. 5 Kriteria Penelitian .....	63
Tabel 3. 6 Kriteria Debt to Equity Rasio (DER) .....	64
Tabel 3. 7 Kriteria Return on Asset (ROA) .....	65
Tabel 3. 8 Kriteria Current Rasio (CR) .....	66
Tabel 3. 9 Kriteria Underpricing .....	67
Tabel 3. 10 Kategori Koefisien Korelasi .....	74

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan dalam lingkungan bisnis pada saat ini tentunya akan menciptakan persaingan yang sangat ketat. Hal ini akan mengakibatkan perusahaan melakukan berbagai cara agar bisa bertahan bahkan tumbuh berkembang dalam beberapa iklim persaingan yang dihadapi. Untuk mencapai suatu pertumbuhan serta perkembangan yang diharapkan, tentunya perusahaan membutuhkan dana yang sangat besar. Kebutuhan akan penambahan modal semakin besar seiring dengan perkembangan perusahaan. Hal ini akan mendorong manajemen untuk memilih alternatif-alternatif pembiayaan yang dapat digunakan. Perusahaan memiliki berbagai alternatif sumber pendanaan yang berasal dari dalam yaitu laba ditahan dan akumulasi penyusutan aktiva tetap, sedangkan dari luar perusahaan melalui penambahan jumlah kepemilikan saham dengan penerbitan saham baru. Salah satu alternatif pendanaan dari luar perusahaan adalah melalui mekanisme penyertaan yang umumnya dilakukan dengan menjual saham perusahaan kepada publik atau sering dikenal dengan *go public*. Terdapat beberapa alasan mengapa perusahaan menginginkan *go public* dan menjual sahamnya kepada masyarakat umum, antara lain untuk mengatasi kendala pinjaman, mempunyai *bargaining* yang lebih besar dari bank, diversifikasi likuiditas dan portofolio, *monitoring*, pengakuan investor

dan perubahan modal. Sedangkan motivasi bagi perusahaan yang melakukan *go public*, diantaranya yang umum adalah untuk pendanaan pertumbuhan perusahaan.

Hal pertama yang dilakukan perusahaan sebelum melakukan *go public* di Bursa Efek adalah melakukan *Initial Public Offering* (IPO). IPO merupakan kegiatan menjual saham untuk pertama kalinya kepada masyarakat (publik) yang dilakukan di Pasar Perdana (*Primary Market*) dan selanjutnya diperdagangkan di Pasar Sekunder (*Secondary Market*).

Grafik berikut menggambarkan jumlah perusahaan yang melakukan IPO dari tahun 2016-2020.



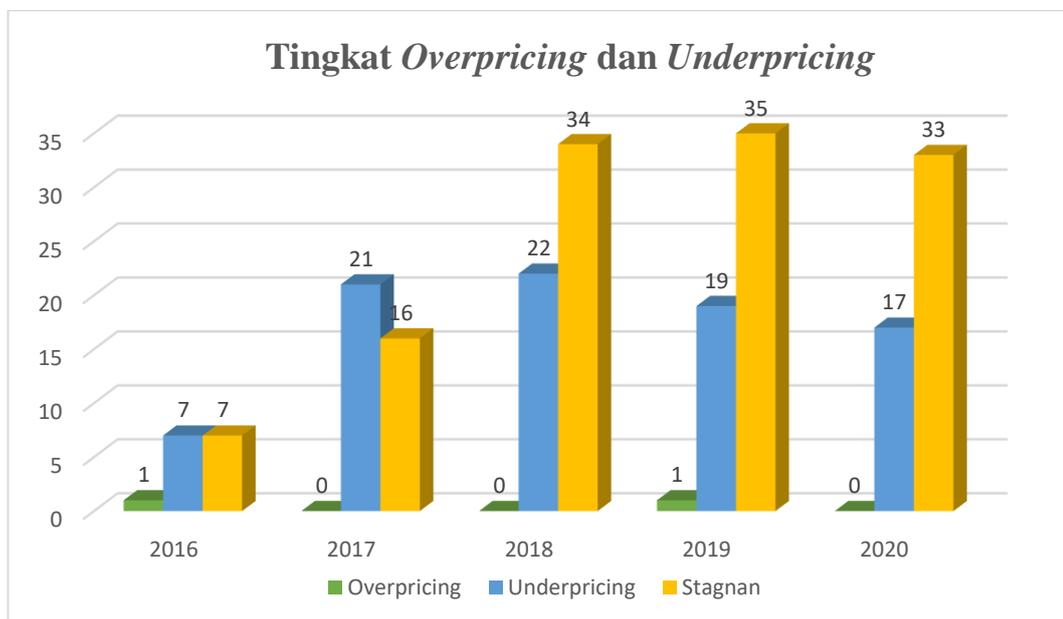
*Gambar 1. 1 Jumlah Perusahaan yang Melakukan Initial Public Offering*

Sumber: BEI dan Idnfinancials

Berdasarkan gambar tersebut, dapat dikatakan bahwa setiap tahunnya terdapat beberapa perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Pada saat hari pertama saham perusahaan memasuki pasar sekunder, dapat terjadi dua kondisi yaitu : *overpricing* atau *underpricing*. *Overpricing* adalah keadaan saat harga saham di Pasar Perdana lebih tinggi dibandingkan harga di Pasar Sekunder. Sedangkan, *underpricing* adalah harga saham di Pasar Perdana lebih rendah dibandingkan di Pasar Sekunder (Alviani & Lasmana, 2015). Kondisi *underpricing* ini sangat dihindarkan dari perusahaan, karena perusahaan tidak mendapatkan dana dari melakukan IPO secara maksimal (Agustine & Sutrisno, 2020). Disisi lain, *underpricing* sangat menguntungkan bagi investor, karena investor akan mendapatkan keuntungan berupa capital gain.

Grafik berikut menggambarkan tingkat *overpricing* dan *underpricing* dari tahun 2016-2020.



*Gambar 1. 2 Perbandingan *Overpricing* dan *Underpricing**

Sumber: BEI, Financeyahoo (diolah penulis)

Berdasarkan gambar tersebut, dapat dikatakan bahwa sebagian perusahaan yang melakukan IPO tahun 2016-2020 masih mengalami *underpricing* artinya harga saham di Pasar Perdana lebih rendah dibandingkan di Pasar Sekunder.

Fenomena *Underpricing* masih sering terjadi pada saat perusahaan melakukan IPO. Hal ini karena adanya perbedaan informasi yang dimiliki antara emiten, *underwriter* dan investor yang disebut sebagai asimetri informasi (Alviani & Lasmana, 2015). Penjamin emisi (*underwriter*) cenderung memiliki informasi yang lebih banyak mengenai keadaan Pasar Modal (Henda Cornella, 2019). Hal ini memberikan peluang kepada *underwriter* untuk memberikan informasi yang bukan sebenarnya, sehingga dapat meyakinkan emiten bahwa harga saham IPO harus rendah sehingga risiko yang harus ditanggung tidak terlalu tinggi. Di lain pihak emiten menginginkan harga saham IPO yang tinggi, sehingga dana IPO yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan. Sedangkan emiten dapat melakukan manipulasi laporan keuangan dengan tujuan untuk memaksimalkan nilai pasar perusahaan dan tingkat pertumbuhan perusahaan yang ditandai dengan arus kas perusahaan yang baik (Nanda & Majidah, 2019). Hal ini dapat memberikan *signal* positif kepada investor, sehingga permintaan saham IPO akan tinggi dan dana IPO yang diperoleh maksimal.

Salah satu perusahaan yang mengalami fenomena *underpricing* yaitu Perusahaan farmasi dan alat kesehatan, PT Phapros Tbk resmi melantai di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Rabu 26 Desember 2018. Harga saham emiten berkode PEHA melonjak 50,2% dari posisi pencatatan perdana Rp1.198 menjadi Rp1.800 menjelang penutupan perdagangan. PT Phapros Tbk melepas 840.000.000 lembar

saham dan mendapatkan dana segar sebesar Rp 1,1 Triliun dalam penawaran perdana saham. Direktur Utama Phapros Barokah Sri Utama mengatakan sebelumnya Phapros adalah perusahaan Tbk *non listed* dimana sahamnya belum tercatat di pasar modal, sehingga mekanisme jual beli saham selama ini melalui pasar konvensional. Hal itu mengakibatkan harga saham Phapros tidak memiliki standar dan patokan yang jelas.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor yang mempengaruhi *underpricing* pada saat *initial public offering* (IPO). Variabel yang digunakan terdiri dari *Financial leverage*, Profitabilitas dan likuiditas.

Variabel pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Financial leverage* yang diukur dengan DER. Variabel ini digunakan dengan alasan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu dari Rasio *Leverage* yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh modal sendiri yang digunakan untuk membayar utang.

Variabel kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah Profitabilitas yang diukur dengan ROA. Variabel ini digunakan dengan alasan bahwa *Return On Asset* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yaitu rasio yang menunjukkan seberapa efektifnya perusahaan beroperasi sehingga menghasilkan keuntungan atau laba rugi perusahaan. Nilai ROA yang semakin tinggi akan menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba di masa yang akan datang dan laba merupakan informasi penting bagi investor sebagai pertimbangan dalam menanamkan modalnya.

Variabel ketiga yang digunakan dalam penelitian ini adalah likuiditas. Variabel ini digunakan dengan alasan bahwa *Current ratio* (CR) merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, dimana dapat diketahui sampai seberapa jauh sebenarnya jumlah aktiva lancar perusahaan dapat menjamin hutang lancarnya. Semakin besar *current ratio* ketidakpastian investor menurun sehingga *underpricing* juga rendah.

Penelitian yang penulis lakukan merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Ivana Agustine dan Sutrisno T (2020) dengan judul penelitian Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Underpricing* Saham: Studi pada Perusahaan yang Melakukan *Initial Public Offering* di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2016 – 2019. Meskipun penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya, akan tetapi terdapat perbedaan variabel yang diteliti, waktu dan lokasi penelitian.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait faktor yang mempengaruhi *underpricing* dengan judul:

**“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Underpricing* pada Saat *Initial Public Offering* (IPO)” (Studi Kasus pada Perusahaan yang Melakukan *Initial Public Offering* di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2016-2020)**

## **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, diindikasikan terdapat masalah pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia yang melakukan *initial public offering* (IPO) pada tahun 2016-2020. Identifikasi masalah tersebut yaitu:

1. Adanya pergerakan tingkat *Financial leverage* pada perusahaan yang melakukan IPO dan mengalami *underpricing*.
2. Adanya pergerakan tingkat profitabilitas pada perusahaan yang melakukan IPO dan mengalami *underpricing*.
3. Adanya pergerakan tingkat likuiditas pada perusahaan yang melakukan IPO dan mengalami *underpricing*.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana *Financial leverage* pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* tahun 2016-2020
2. Bagaimana Profitabilitas pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* tahun 2016-2020
3. Bagaimana likuiditas pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* tahun 2016-2020

4. Bagaimana *Underpricing* pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* tahun 2016-2020
5. Bagaimana pengaruh *Financial leverage* terhadap *underpricing* pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* tahun 2016-2020
6. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap *underpricing* pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* tahun 2016-2020
7. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap *underpricing* pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* tahun 2016-2020
8. Bagaimana pengaruh *financial leverage*, profitabilitas dan likuiditas terhadap *underpricing* pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* tahun 2016-2020

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui *Financial leverage* pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* tahun 2016-2020
2. Untuk menganalisis dan mengetahui profitabilitas pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* tahun 2016-2020
3. Untuk menganalisis dan mengetahui likuiditas pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* tahun 2016-2020

4. Untuk menganalisis dan mengetahui *underpricing* pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* tahun 2016-2020
5. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Financial leverage* pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* tahun 2016-2020
6. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh profitabilitas pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* tahun 2016-2020
7. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh likuiditas pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* tahun 2016-2020
8. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Financial leverage*, profitabilitas dan likuiditas terhadap *underpricing* pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* tahun 2016-2020

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan dalam aspek teoritis keilmuan terutama yang berhubungan dengan disiplin ilmu ekonomi, khususnya pada bidang Akuntansi, yang menyangkut *underpricing* dan *Initial Public Offering*.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan gambaran yang bermanfaat secara langsung maupun tidak langsung bagi berbagai pihak, antara lain:

### 1. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan pengalaman berharga yang dapat menambah pengetahuan mengenai *underpricing* pada saat perusahaan melakukan *Initial Public Offering* di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### 2. Bagi Perusahaan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau bahan pertimbangan untuk melakukan *Initial Public Offering* untuk meminimalisir terjadinya *underpricing* dilihat dari sisi *Financial leverage*, profitabilitas dan likuiditas.

### 3. Bagi Pihak Lain

Diharapkan dapat berguna sebagai masukan dari dokumen-dokumen untuk melengkapi sarana yang dibutuhkan dalam penyediaan bahan studi bagi pihak-pihak yang mungkin membutuhkan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

## **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis melakukan penelitian pada perusahaan yang melakukan *initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia pada rentang waktu tahun 2016-2020. Dan penelitian ini dilakukan sejak Bulan Juli 2021 sehingga selesainya penelitian.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 *Financial leverage***

###### **2.1.1.1 Definisi *Financial leverage***

Sumber pendanaan dalam perusahaan dapat diperoleh dari internal perusahaan yang berupa laba ditahan (*retained earning*) dan penyusutan (*depreciation*) dan dari eksternal perusahaan yang berupa hutang atau penerbitan saham baru. *Leverage* menunjukkan kemampuan dari suatu perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansial dari perusahaan tersebut seandainya perusahaan tersebut dilikuidasi (Pratama dan Wiksuana, 2016).

Menurut Irham Fahmi (2015:72) *leverage* adalah:

“Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut.”

Adapun menurut Kasmir (2018:151) *leverage* adalah:

“Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivitya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio

solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka sampai pada pemahaman penulis bahwa *leverage* merupakan pemakaian utang oleh perusahaan untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan atau melakukan kegiatan investasi guna memberikan gambaran terhadap keadaan perusahaan kepada pemegang saham.

#### **2.1.1.2 Tujuan dan Manfaat Rasio *Leverage***

Menurut Kasmir (2018:153) terdapat beberapa tujuan perusahaan menggunakan rasio *leverage* yaitu :

1. untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor);
2. untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);
3. untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
4. untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang;
5. untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva;
6. untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;
7. untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki, dan tujuan lainnya.

Sementara itu, menurut Kasmir (2018:154) manfaat rasio *leverage* adalah sebagai berikut:

1. untuk menganalisa kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya;
2. untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman dan bunga);
3. untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
4. untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang;
5. untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva;
6. untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;
7. untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri; dan
8. manfaat lainnya.

#### **2.1.1.3 Metode Pengukuran *Financial leverage***

Biasanya penggunaan rasio *leverage* atau solvabilitas disesuaikan dengan tujuan perusahaan. Maksudnya perusahaan dapat menggunakan rasio *leverage* secara keseluruhan atau sebagian dari masing-masing jenis rasio *leverage* yang ada. Penggunaan rasio secara keseluruhan adalah seluruh jenis rasio yang dimiliki perusahaan, sedangkan sebagian ialah perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio yang dianggap perlu untuk diketahui (Kasmir, 2018:155).

Menurut Kasmir (2018:155) ada beberapa jenis pengukuran *leverage* yaitu:

1. *Debt to asset Ratio (dept ratio)*
2. *Debt to Equity Ratio*
3. *Long Term Debt to Equity Ratio*
4. *Tangible Assets Debt Coverage*
5. *Current liabilities to net worth*
6. *Times interest earned*
7. *Fixed charge coverage*

Menurut Kasmir (2018:156) *Debt to asset Ratio (Debt Ratio)* adalah:

“Rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang.”

*Debt Ratio*, dihitung dengan rumus:

$$\text{Debt to asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Menurut Kasmir (2018:157) *Debt to Equity Ratio* adalah:

“*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.”

*Debt to Equity Ratio*, dihitung dengan rumus:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total utang (debt)}}{\text{ekuitas (equity)}}$$

Menurut Kasmir (2018:159) *Long Term Debt to Equity Ratio* adalah:

“Rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.”

*Long Term Debt to Equity Ratio*, dihitung dengan rumus:

$$LTDtER = \frac{\text{long term debt}}{\text{equity}}$$

Menurut Kasmir (2018:160) *Times interest earned* adalah:

“Kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, sama seperti *coverage ratio*. Semakin tinggi rasio, semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga pinjaman dan dapat menjadi ukuran untuk memperoleh tambahan pinjaman baru dari kreditor. Demikian pula sebaliknya apabila rasionya rendah, semakin rendah pula kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan biaya lainnya.”

*Times interest earned*, dihitung dengan rumus:

$$\text{Times interest earned} = \frac{EBIT}{\text{Biaya Bunga (interest)}}$$

atau

$$\text{Times interest earned} = \frac{EBIT + \text{Biaya bunga}}{\text{Biaya Bunga (interest)}}$$

Menurut Kasmir (2018:162) *Fixed charge coverage* adalah:

“*Fixed charge coverage* atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *Times interest earned ratio*, perbedaannya adalah rasio ini

dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*).”

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menggunakan *Debt to Equity Ratio* dalam menentukan tingkat *financial leverage* karena Rasio ini sering digunakan para analis dan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham. Jika nilai DER semakin tinggi maka dapat diasumsikan perusahaan memiliki resiko yang semakin tinggi terhadap kemampuan melunasi hutang jangka pendeknya.

#### 2.1.1.4 Rasio Industri untuk *Leverage*

Tabel 2. 5 Rasio Industri untuk *Leverage*

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1.	<i>Debt to asset Ratio</i>	35%
2.	<i>Debt to Equity Ratio</i>	90%
3.	<i>Long Term Debt to Equity Ratio</i>	10 Kali
4.	<i>Times interest earned</i>	10 Kali
5.	<i>Fixed charge coverage</i>	10 Kali

Menurut Kasmir (2018:164)

*Debt To Asset Ratio*, standar industrinya 35% artinya jika asset perusahaan didanai utang (modal pinjaman) melebihi standar industri yang ditetapkan, maka kondisi untuk perusahaan dinilai kurang baik. Karena perusahaan dibiayai dengan utang melebihi rata-rata industri.

Begitu juga dengan *Debt To Equity Ratio*, standar industrinya 90% artinya jika perusahaan dibiayai oleh utang melebihi 90% maka kondisi untuk perusahaan dinilai kurang baik, karena melebihi rata-rata industri.

*Times interest earned*, standar industrinya 10 kali atau dengan kata lain, biaya bunga dapat ditutup 10 kali laba sebelum bunga dan pajak.

Apabila rata-rata industri untuk usaha yang sejenis 10 kali, rasio untuk perusahaan tersebut dapat dikatakan baik. Akan tetapi, dapat dikatakan dinilai kurang baik jika masih dibawah rata-rata industri 10 kali. Hal ini akan menyulitkan perusahaan untuk memperoleh pinjaman dikemudian hari.

*Fixed charge coverage*, standar industrinya 10 kali. Jika perusahaan masih di bawah 10 kali, ini dinilai kurang baik karena masih dibawah rata-rata industri dan tentu menyulitkan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman baru. Namun, jika perusahaan melebihi 10 kali dianggap cukup baik karena berada diatas rata-rata industri sehingga memudahkan perusahaan untuk memperoleh pinjaman.

## **2.1.2 Profitabilitas**

### **2.1.2.1 Definisi Profitabilitas**

Profitabilitas ialah hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen. Rasio ini memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan. Profitabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan membandingkan antara laba dan modal yang digunakan dalam operasi Menurut Sawir (2009).

Menurut Agus Sartono (2012:122) profitabilitas adalah:

“Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini. Misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen.”

Menurut Kasmir (2018:196) profitabilitas adalah:

“Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio menunjukkan efisiensi perusahaan”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka sampai pada pemahaman penulis bahwa Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas penjualannya guna memberikan informasi kepada para pemegang saham.

#### **2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas**

Menurut Kasmir (2018:197) terdapat beberapa tujuan bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan menggunakan rasio profitabilitas yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam 1 periode tertentu;
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjam maupun modal sendiri;

6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri;
7. Dan tujuan lainnya.

Sementara itu, menurut Kasmir (2018:198) manfaat rasio adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam 1 periode;
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjam maupun modal sendiri;
6. Manfaat lainnya.

### **2.1.2.3 Metode Pengukuran Profitabilitas**

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai dan mengukur prosisi keuangan perusahaan dalam 1 periode tertentu atau beberapa periode. Penggunaan seluruh atau sebagian rasio profitabilitas tergantung kebijakan manajemen. Semakin lengkap jenis rasio yang digunakan, semakin sempurna hasil yang akan dicapai. Artinya pengetahuan tentang kondisi dan posisi profitabilitas perusahaan dapat diketahui secara sempurna (Kasmir, 2018:198).

Menurut Kasmir (2018:199) ada beberapa jenis pengukuran profitabilitas yaitu:

1. Profit Margin (*profit margin on sales*),

2. *Return On Investment (ROI)/(ROA)*
3. *Return On Equity (ROE)*
5. laba per lembar saham (*Earning per Share of Common Stock*)

Menurut Kasmir (2018:199) *profit margin on sales* adalah:

“Rasio profit margin atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.”

Terdapat dua rumus untuk mencari *Profit Margin*, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk margin laba kotor dengan rumus:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{penjualan bersih} - \text{harga pokok penjualan}}{\text{sales}}$$

Rasio ini merupakan untuk penetapan harga pokok penjualan.

2. Untuk margin laba bersih dengan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{earning after interest and tax (EAIT)}}{\text{Sales}}$$

Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

Menurut Kasmir (2018:201-202) *Return On Investment (ROI)/ Return on Assets (ROA)* adalah:

“Rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas

manajemen dalam mengelola investasinya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.”

*Return On Investment (ROI)*, dihitung dengan rumus:

$$\text{Return On Investment (ROI)} = \frac{\text{earning after interest and tax}}{\text{Total assets}}$$

Menurut Kasmir (2018:204) *Return On Equity (ROE)*/Hasil Pengembalian

Ekuitas adalah:

“*Return On Equity* rentabilita modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik, artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.”

*Return On Equity (ROE)*, dihitung dengan rumus:

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{earning after interest and tax}}{\text{Equity}}$$

Menurut Kasmir (2018:207) laba per lembar saham (*Earning per Share of*

*Common Stock*) adalah:

“Rasio laba per lembar saham atau disebut juga dengan rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengertian lain, tingkat pengembalian yang tinggi.”

*Earning per Share of Common Stock*, dihitung dengan rumus:

$$\text{Laba per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{saham biasa yang beredar}}$$

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menggunakan ROA dalam menuntukan profitabilitas dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi ROA maka semakin baik perusahaan dalam memperoleh laba.

#### 2.1.2.4 Rasio Industri untuk Profitabilitas

*Tabel 2. 6 Rasio Industri untuk Profitabilitas*

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Profit Margin</i>	20%
2	<i>Return On Investment</i>	30%
3	<i>Return On Equity</i>	40%
4	<i>Earning per Share of Common Stock</i>	

Menurut Kasmir (2018:208)

*Profit Margin*, standar industrinya adalah 20% artinya laba perusahaan dapat dikatakan baik apabila berada diatas rata-rata industri. Namun, jika laba perusahaan kurang dari 20% dapat dikatakan kurang baik karena masih dibawah rata-rata industri. Ini berarti bahwa harga barang-barang perusahaan relatif rendah atau biaya-biaya relatif tinggi atau keduanya.

*Return On Investment*, standar industrinya 30%, jika kurang dari 30% kondisinya kurang baik karena masih dibawah rata-rata industri. Dan juga sebaliknya.

*Return On Equity*, standar industrinya adalah 40%, jika kurang dari 40% kondisinya kurang baik karena masih dibawah rata-rata industri. Dan juga sebaliknya.

### **2.1.3 Likuiditas**

#### **2.1.3.1 Definisi Likuiditas**

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Subramanyam & John J. Wild, 2011).

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Halim (2014: 37) likuiditas adalah:

“Rasio Likuiditas adalah kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat besarnya aktiva lancar relatif terhadap utang lancarnya.”

Menurut Kasmir (2018:130), likuiditas adalah:

“Rasio likuiditas atau sering juga disebut juga dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di necara, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek).”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka sampai pada pemahaman penulis bahwa likuiditas adalah Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

### 2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas banyak memberi manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang berkepentingan adalah pemilik dan manajemen perusahaan itu sendiri. Kemudian, pihak luar perusahaan juga memiliki kepentingan, seperti kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan, misalnya perbankan. Atau juga pihak distributor atau supplier yang menyalurkan atau menjual barang yang pembayaran secara langsung kepada perusahaan (Kasmir, 2018:131).

Menurut Kasmir (2018:132) terdapat beberapa tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas;

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek tanpa memperhitungkan persediaan.
3. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
4. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Untuk mengukur seberapa besar perputaran kas.
7. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
8. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya.
9. Sebagai alat bagi pihak luar terutama yang berkepentingan terhadap perusahaan dalam menilai kemampuan perusahaan agar dapat meningkatkan saling percaya.

Bagi pihak luar perusahaan, seperti pihak penyandang dana (kreditor), investor, distributor, dan masyarakat luas, rasio likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga. Kemampuan membayar tersebut akan memberikan jaminan bagi pihak kreditor untuk memberikan pinjaman selanjutnya. Kemudian, bagi pihak distributor adanya kemampuan membayar mempermudah dalam memberikan keputusan untuk menyetujui penjualan barang dagang secara angsuran (Kasmir, 2018:133).

### 2.1.3.3 Metode Pengukuran Likuiditas

Menurut Kasmir (2018:134) Ada beberapa jenis metode pengukuran rasio likuiditas, yaitu:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)
2. Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)
3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)
4. Rasio Perputaran Kas
5. *Inventory to net working capital*

Menurut Kasmir (2018:134) Rasio Lancar (*Current Ratio*) adalah:

“Rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.”

Rasio Lancar (*Current Ratio*), dihitung dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar (Current Asset)}}{\text{Utang lancar (Current Liabilities)}}$$

Menurut Kasmir (2018:136) Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)

adalah:

”*Quick Ratio* merupakan rasio uji cepat yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan.”

Rasio Cepat (*Quick Ratio*), dihitung dengan rumus:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

atau

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Efek} + \text{Piutang}}{\text{Current Liabilities}}$$

Menurut Kasmir (2018:138) Rasio Kas (*Cash Ratio*) adalah:

“Rasio Kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersediaannya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di Bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.”

Rasio Kas (*Cash Ratio*), dihitung dengan rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

atau

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Bank}}{\text{Current Liabilities}}$$

Menurut James O. Gill, dalam (Kasmir 2018:140) Rasio perputaran Kas adalah:

“Rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.”

Rasio perputaran Kas, dihitung dengan rumus:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

Menurut Kasmir (2018:141) *Inventory to net working capital* adalah:

“Rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar.”

*Inventory to net working capital*, dihitung dengan rumus:

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current Asset} - \text{Current Liabilities}}$$

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menggunakan *Current Ratio* dalam menentukan likuiditas penelitian ini karena *Current ratio* atau rasio lancar merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek.

#### 2.1.3.4 Rasio Industri untuk Likuiditas Menurut Kasmir

Tabel 2. 7 Rasio Industri untuk Likuiditas

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Current Ratio</i>	2 kali
2	<i>Quick Ratio</i>	1,5 kali
3	<i>Cash Ratio</i>	50%
4	<i>Cash Turn Over</i>	10%
5	<i>Inventory to net working capital</i>	12%

Menurut Kasmir (2018:143)

Rasio lancar (*Current Ratio*), standar industrinya 2 kali. Jika kurang dari 2 kali, dapat dikatakan kurang memuaskan karena masih dibawah rata-rata industri. Dan juga sebaliknya.

*Quick Ratio*, standar industrinya adalah 1,5 kali. Jika sesuai standar industri atau melebihi standar industri, kondisi perusahaan dapat dikatakan cukup memuaskan.

*Cash Ratio*, standar industrinya 50%, Jika sesuai standar industri atau melebihi standar industri, kondisi perusahaan dapat dikatakan cukup memuaskan. Dan juga sebaliknya.

Rata-rata industri rasio perputaran kas adalah 10%, jika kondisi perusahaan masih dibawah 10% maka, dapat dikatakan tidak memuaskan karena masih di bawah rata-rata industri.

Standar rata-rata industri *Inventory to net working capital* 12%, jika perusahaan dibawah 12% maka, dapat dikatakan kondisinya kurang baik karena belum sesuai rata-rata industri.

## **2.1.4 Underpricing**

### **2.1.4.1 Definisi Underpricing**

Menurut Manurung (2013), *Underpricing* yaitu:

“Jika harga saham pada saat IPO lebih rendah dari harga saham penutupan di hari pertama perdagangan.”

Menurut (Retnowati 2013) mengungkapkan bahwa:

“Kondisi *underpricing* merugikan bagi perusahaan yang melakukan *go public*, karena dana yang diperoleh dari publik tidak maksimum.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka sampai pada pemahaman penulis bahwa *Underpricing* adalah harga saham di Pasar Perdana lebih rendah dibandingkan di Pasar Sekunder. Kondisi ini tidak menguntungkan bagi perusahaan yang melakukan *go public* karena dana yang dihasilkan tidak maksimal.

### 2.1.4.2 Metode Pengukuran *Underpricing*

*Underpricing* diukur dengan *initial return* saham, yaitu selisih harga penutupan hari pertama saham yang diperdagangkan dipasar sekunder dengan harga penawaran dibagi dengan harga penawarannya.

Menurut Adler Haymans (2013:19) pengukuran *underpricing* dapat dirumuskan:

$$\text{Initial Return} = \frac{\text{Closing Price} - \text{Offering Price}}{\text{Offering Price}} \times 100\%$$

### 2.1.5 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi *underpricing* yaitu:

Tabel 2. 8 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian (Nama dan Tahun)	Judul	Variabel	Kesimpulan
1	Moch. Irfandi, Sri Muljaningsih dan Kiki Asmara (2021)	Analisis Pengaruh Faktor-Faktor terhadap <i>Underpricing</i> pada Penawaran Umum Saham Perdana di Bursa Efek Indonesia	<i>Debt To Equity Ratio</i> , <i>Earning per Share</i> , Umur Perusahaan dan <i>Return On Assets</i>	<i>Debt To Equity Ratio</i> dan <i>Earning Per Share</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Underpricing</i> . Umur Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Underpricing</i> . <i>Return On Assets</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Underpricing</i> .

2	Endang Sulistiawati, Sri Murtatik dan Dewi Cahyani Pangestuti (2021)	Analisis Prospektus Informasi dan Inflasi terhadap <i>Underpricing</i> Saham di BEI	Likuiditas, <i>Financial Leverage</i> , Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Reputasi <i>Underwriter</i> dan Reputasi Auditor	Likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, reputasi <i>underwriter</i> , dan umur perusahaan berpengaruh terhadap <i>underpricing</i> saham. Sedangkan, <i>financial leverage</i> , reputasi auditor, dan inflasi tidak berpengaruh terhadap <i>underpricing</i> saham.
3	Vabila Ananta Setya, Bayu Arie Fianto (2020)	<i>The Effect of Financial and Non-Financial Variables On Stock Underpricing In The Service Companies When Initial Public Offering (IPO) In Indonesia Stock Exchange (Bei): A Case Study In Shariah And Non-Shariah Stocks For 2012-2017 Period</i>	Reputasi <i>underwriter</i> , Reputasi auditor, <i>Financial Leverage</i> dan <i>Return on assets</i>	Hanya dua variabel yang memengaruhi yaitu variabel reputasi <i>underwriter</i> dan variabel reputasi auditor hal ini terjadi pada saham syariah dan saham non syariah di perusahaan jasa. Sedangkan <i>financial leverage</i> dan <i>return on assets</i> tidak berpengaruh terhadap <i>underpricing</i> pada saat IPO, hal ini terjadi pada kedua jenis saham yaitu saham syariah dan saham non syariah di perusahaan jasa.
4	Ivana Agustine dan Sutrisno T (2020)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Underpricing</i> Saham: Studi pada Perusahaan yang Melakukan <i>Initial Public Offering</i> di	<i>Financial Leverage</i> , Profitabilitas, Reputasi <i>Underwriter</i> , Persentase penawaran saham dan Reputasi auditor	<i>Financial leverage</i> yang diukur dengan DER memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap tingkat <i>underpricing</i> saham. Profitabilitas yang diukur dengan ROA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat <i>underpricing</i> saham. Reputasi

		Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2016 – 2019		<i>underwriter</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat <i>underpricing</i> saham. Persentase penawaran saham memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap tingkat <i>underpricing</i> saham. Reputasi auditor memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap tingkat <i>underpricing</i> saham.
5	Nanda Din Nurazizah dan Majidah (2019)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat <i>Underpricing</i> pada Saat <i>Initial Public Offering</i> (IPO) di Bursa Efek Indonesia	<i>Financial leverage</i> , <i>Return on Assets</i> , Konsentrasi, Tingkat Inflasi, <i>Listing Delay</i>	<i>Financial leverage</i> (DER), <i>return on assets</i> (ROA), konsentrasi kepemilikan, tingkat inflasi, dan <i>listing delay</i> berpengaruh signifikan secara simultan terhadap tingkat <i>underpricing</i> . Sedangkan secara parsial, <i>Return on Assets</i> (ROA) berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat <i>underpricing</i> ; dan Tingkat inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat <i>underpricing</i> .
6	Henda Cornella Arlin Oktavia (2019)	Analisis Pengaruh <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Likuiditas Saham, Dan Reputasi <i>Underwriter</i> Terhadap <i>Underpricing</i> IPO	Leverage, Profitabilitas, Likuiditas dan Reputasi	Secara parsial hanya variabel <i>Leverage</i> saja yang memiliki pengaruh terhadap tingkat <i>Underpricing</i> Saham IPO. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi <i>leverage</i> suatu perusahaan maka semakin tinggi tingkat <i>underpricing</i> yang didapatkan. Variabel

				<p>Profitabilitas, Likuiditas Saham, dan Reputasi <i>Underwriter</i> tidak berpengaruh terhadap tingkat <i>Underpricing</i> Saham IPO.</p> <p>Secara simultan <i>Leverage</i>, Profitabilitas, Likuiditas Saham, dan Reputasi <i>Underwriter</i> juga tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat <i>Underpricing</i> Saham IPO.</p>
7	Marlina, Purweni Widhianningrum dan Elly Astuti (2017)	Pengaruh <i>Debt To Equity Ratio</i> dan <i>Return on Asset</i> terhadap <i>Underpricing</i> Saham Perdana pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015	<i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Return on Assets</i>	<p><i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>underpricing</i> saham . DER yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan hutang untuk memenuhi modal kerja guna meningkatkan produktifitas usahanya.</p> <p>Sedangkan, <i>Return On Asset</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>underpricing</i> saham.</p> <p>Nilai ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola asset untuk menghasilkan keuntungan. Sehingga akan memberikan sinyal positif kepada investor dipasar sekunder.</p>
8	D. Alviani dan A. Lasmana (2015)	<i>Analysis Of Financial Ratios Roa, Roe, Price Earnings Ratio</i>	<i>Return On Asset Ratio, Return On Equity</i>	Secara simultan terhadap ketiga variabel independen yang terdiri dari <i>Return On Asset</i>

		<i>of Stock Underpricing Prime : Case Study: Ipo Company Doing in BEI Period 2008 - 2011</i>	<i>Ratio, dan Price Earning Ratio</i>	<i>Ratio, Return On Equity Ratio, dan Price Earning Ratio, berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen yaitu Underpricing. Sedangkan, secara parsial, variabel independen Return On Asset Ratio memiliki pengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen Underpricing. Selanjutnya variabel independen kedua yaitu Return On Equity Ratio memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap variabel dependen Underpricing. variabel independen yang ketiga yaitu Price Earning Ratio memiliki pengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen yaitu Underpricing.</i>
9	Ariyanto, Sri Hasnawati & Ernie Hendrawaty (2018)	<i>Analysis of Factors Which Affect Company Shares Underpricing Level at Initial public offering (IPO) on the Indonesia Stock Exchange Period 2013- 2018</i>	<i>Underwriter Reputation, Age of Company, Size of Company &amp; Return on Asset</i>	<i>From the results of the discussion above it can be concluded that the Underwriter Reputation and Company Age do not have an effect on the level of Underpricing of shares, while Company Size and Return on Assets have a negative effect on the level of Underpricing of shares, for return on assets (ROA) have not been the focus of investors in investing. Besides that</i>

				<p><i>the relatively low ROA value causes this variable not to affect the level of underpricing. The ROA variable does not affect the level of underpricing can be influenced by investor distrust of the financial statements produced by companies that conduct IPOs.</i></p>
10	Giovanni Satta (2017)	<p><i>Initial public offerings in the port industry: exploring the determinants of underpricing</i></p>	<p><i>Age prior going public, Size, Core business (port companies), No. of underwriters, Reputation of the lead underwriter, Percentage of equity offered, Financial market conditions (hot-issue), Well-rooted maritime traditions, Institutional settings (control of corruption)</i></p>	<p><i>The outcomes shed lights on both spatial and temporal dimensions of IPOs in ports. Data show two main IPO waves in the 2005–2007 and 2010–2013 periods. Findings support the validity of the timing hypothesis, as port-related IPOs mostly take place during bullish markets. Also, the signalling theory fits with the port business: in 2007, several pre-IPO shareholders exploited favourable market conditions for reducing their exposure to port investments. Conversely, financial resources raised in the 2010–2013 timeframe were predominantly gathered for financing new port projects and sustaining both financial restructuring</i></p>

				<p><i>and expansion strategies.</i></p> <p><i>Empirical findings at industry level suggest that port-related companies do not suffer severe underpricing when going public; nonetheless, mispricing may constitute a risk for individual transactions. The outputs demonstrate that IPO underpricing is affected by firm's characteristics, transaction features, and country-specific variables.</i></p>
--	--	--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

## 2.2 Kerangka Pemikiran

### 2.2.1 Pengaruh *Financial Leverage* terhadap *Underpricing*

Untuk seorang pemodal, *leverage* merupakan informasi yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utangnya. Utang merupakan aspek penting yang digunakan investor untuk menilai kesehatan keuangan suatu perusahaan. Perusahaan sering mengalami penurunan kinerja karena utang yang terlalu besar sehingga perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya. Investor cenderung melakukan penghindaran harga saham IPO yang terlalu tinggi karena dianggap sebagai penyebab *underpricing*, saham yang terlalu tinggi adalah bentuk lain dari wujud penggambaran *leverage* perusahaan yang tinggi dan saling berpengaruh terhadap *underpricing* (Risqi dan Harto, 2013). *Leverage* dihitung dengan rasio DER (*Debt to Equity Ratio*), Lestari et. al. (2016) berpendapat bahwa “DER yang besar menunjukkan struktur permodalan lebih banyak dibiayai

pinjaman, sehingga ketergantungan perusahaan terhadap kreditur semakin meningkat. Hal ini menyebabkan harga saham akan semakin menurun dan akan berpengaruh terhadap return saham”.

DER merupakan rasio perbandingan utang dan modal. DER yang tinggi menunjukkan bahwa utang perusahaan yang juga besar. Perusahaan lebih banyak menggunakan utang daripada modal sendiri untuk pemenuhan segala kinerja perusahaan. DER yang tinggi akan mempengaruhi minat masyarakat dalam pengambilan keputusan investasi. Jadi semakin tinggi DER semakin tinggi pula *underpricing* yang terjadi dalam perusahaan. Pada penelitian Moch. Irfandi, Sri dan Kiki (2021) *variabel debt to equity ratio* (DER) merupakan salah satu variabel yang berpengaruh secara signifikan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sutrisno (2020) DER ditemukan berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat *underpricing*. Maka semakin tinggi DER perusahaan akan semakin tinggi tingkat *underpricing*, karena itu investor akan merasakan keraguan untuk menginvestasikan dananya. Sehingga menyebabkan permintaan saham menurun. Hasil penelitian ini didukung penelitian Akbar wahyu Bachtiar (2012) yang menemukan bahwa DER berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat *underpricing*.

Majidah (2019) yang menyatakan bahwa DER terhadap *underpricing* memiliki hubungan yang positif dan memiliki pengaruh signifikan terhadap *underpricing*. DER mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditujukan beberapa bagian modal sendiri yang

digunakan untuk membayar hutang. DER menunjukkan hubungan antara tingkat *leverage* (penggunaan utang) dibandingkan modal sendiri perusahaan (Subramanyam, 2011). Perusahaan dengan DER yang tinggi akan memiliki resiko yang lebih tinggi dikarenakan total hutang yang tinggi pula. Sebaliknya dengan perusahaan yang memiliki DER yang rendah, memiliki resiko yang rendah pula karena total hutang yang dimiliki rendah dibandingkan dengan modal. Hal tersebut berarti DER menunjukkan risiko suatu perusahaan sehingga berdampak pada ketidakpastian. Hal ini dapat mengurangi minat investor untuk membeli saham tersebut. DER yang tinggi menunjukkan risiko finansial atau risiko kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman akan semakin tinggi, dan sebaliknya. Hal tersebut tercermin pada PT. Bank Sinarmas, Tbk yang menerbitkan saham perdananya pada tahun 2010 melakukan yang mempunyai nilai DER sebesar 11,323 dengan tingkat *underpricing* sebesar 0,673 sedangkan disisi lain terdapat nilai DER yang lebih kecil pada PT. Semen Baturaja, Tbk yang menerbitkan saham perdanya pada tahun 2013 mempunyai nilai DER yang lebih kecil sebesar 0,099 dengan tingkat *underpricing* yang kecil pula sebesar 0,018. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ivana Agustine & Sutrisno T (2020) yang membuktikan bahwa DER tidak memiliki hubungan signifikan dengan *underpricing*.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang mendukung maka, sampai pada pemahaman penulis bahwa *financial leverage* (DER) berpengaruh terhadap *underpricing* saham. Hal ini dikarenakan investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi mempertimbangkan nilai DER yang terbukti berdampak

terhadap tingkat *underpricing*. Para investor dalam melakukan keputusan investasi akan mempertimbangkan nilai DER perusahaan, dan perusahaan yang mempunyai nilai DER yang tinggi akan lebih cenderung menggunakan dana hasil IPO untuk membayar utangnya daripada untuk kegiatan investasi guna ekspansi baru. Oleh sebab itu tingkat ketidakpastiannya akan semakin tinggi dan menyebabkan nilai *underpricing* akan semakin tinggi pula.

### **2.2.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Underpricing***

Investor yang cerdas tentu menginginkan imbal hasil yang tinggi dari sebuah investasi. Oleh karena itu, investor akan berusaha mengetahui tingkat profitabilitas sebuah perusahaan tempat ia menanamkan dananya. Profitabilitas tersebut dapat diukur melalui rasio pengembalian terhadap aset. Rasio ini mengukur perbandingan antara laba bersih dengan total aset. Ukuran ini memberikan informasi mengenai efektivitas operasional perusahaan. Apabila rasio ini semakin tinggi, investor akan semakin yakin dengan kinerja perusahaan.

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba ditunjukkan dengan tingginya tingkat ROA yang didapatkan sehingga ROA dapat memberi informasi tentang prospek perusahaan yang baik. Perusahaan yang memiliki prospek baik maka akan menarik investor sehingga berani membeli saham IPO dengan harga yang lebih tinggi. Saham yang menarik akan membuat penjualan meningkat (Setyowati dan Suciningtyas, 2018). Penelitian ini didukung oleh hasil Pahlevi

(2014) serta Widhiastina dan Prihatni (2016) yang mendapat hasil bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap *underpricing*.

Alviani dan Lasmana (2015) ROA juga dapat berpengaruh positif dan signifikan terhadap *underpricing*, informasi ROA yang menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersihnya sangat diperhatikan investor dalam berinvestasi di pasar modal, karena akan mempengaruhi *return* yang diterima investor di pasar sekunder.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang mendukung maka, sampai pada pemahaman penulis bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *underpricing* saham.

### **2.2.3 Pengaruh Likuiditas terhadap *Underpricing***

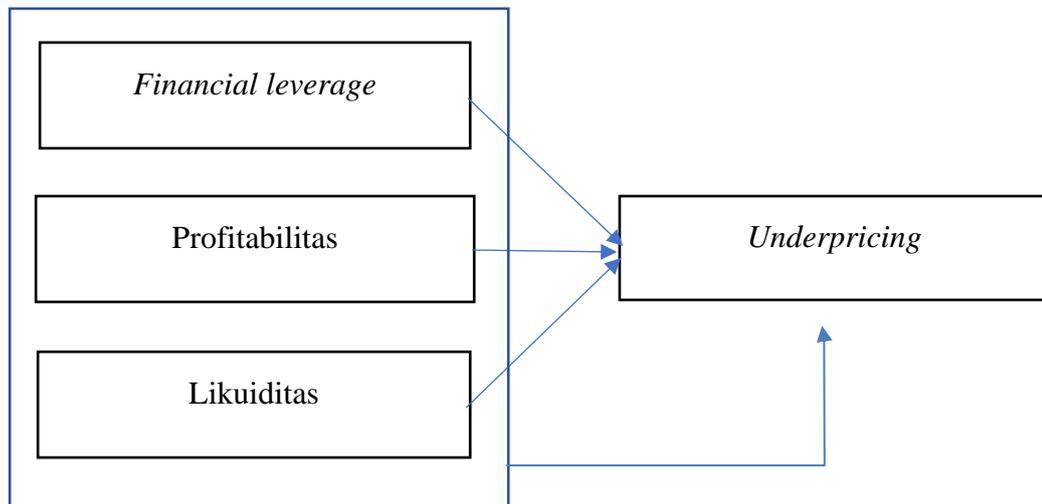
*Current ratio* (CR) merupakan salah satu indikator penilaian kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan memanfaatkan aset lancar yang ada. Dengan demikian, tidak jarang investor menilai semakin likuid sebuah perusahaan maka semakin kecil tingkat kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi nilai *current ratio* (CR) suatu perusahaan tentunya dapat mengurangi ketidakpastian oleh investor sehingga dapat menurunkan tingkat *underpricing*.

Likuiditas adalah kelancaran dalam mencairkan modal investasi menjadi uang kas. Likuiditas saham merupakan kemudahan yang di dapat oleh seseorang dalam mencairkan sahamnya lewat proses jual beli di bursa efek tanpa menurunkan harganya. Allen dan Faulhaber (1988) mengatakan bahwa informasi terbaik tentang

prospek perusahaan baru dipegang oleh perusahaan itu sendiri, salah satunya adalah harga IPO yang dapat dijadikan sinyal untuk investor. Jika pada saat *Initial Public Offering* terjadi transaksi saham yang tinggi maka dapat dikatakan saham tersebut diminati banyak investor. Saham yang diminati banyak investor ini nantinya akan membuat kondisi yang cukup aman sehingga mencegah timbulnya selisih yang cukup besar pada harga saham antara harga di pasar perdana dan harga penutupan hari pertama. Teori ini didukung oleh hasil Setyowati dan Suciningtyas (2018) serta Fen (2013) yang mendapat hasil bahwa likuiditas saham berpengaruh.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang mendukung maka, sampai pada pemahaman penulis bahwa likuiditas yang diukur dengan current ratio (CR) terdapat pengaruh terhadap *underpricing*.

Dari uraian yang telah dikemukakan, kerangka pemikiran dapat digambar sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

### 2.3 Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka serta beberapa penelitian terdahulu, maka peneliti mengindikasikan *Financial leverage*, Profitabilitas dan Likuiditas sebagai variabel independen serta *underpricing* sebagai variabel dependen. Berikut hipotesis sementara dari penelitian ini adalah:

H<sub>1</sub>: Terdapat pengaruh *Financial leverage* terhadap *underpricing*.

H<sub>2</sub>: Terdapat pengaruh Profitabilitas terhadap *underpricing*.

H<sub>3</sub>: Terdapat pengaruh Likuiditas terhadap *underpricing*.

H<sub>4</sub>: Terdapat pengaruh *Financial leverage*, Profitabilitas dan Likuiditas terhadap *underpricing*.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Metodologi Penelitian**

Dalam melakukan suatu penelitian perlu adanya metode dan cara, sebagai langkah-langkah yang harus ditempuh oleh peneliti dalam memecahkan suatu permasalahan untuk mencapai tujuan tertentu. Maka, untuk mencapai tujuan tersebut, perlu adanya metode yang tepat dan relevan.

Menurut Sugiyono (2022:2) definisi metode penelitian adalah:

“Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara-cara yang dilakukan itu dapat diminati oleh indra manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.”

Dalam penelitian ini, penulis bermaksud mengumpulkan data dan mengamati secara seksama mengenai aspek-aspek tertentu yang berkaitan erat dengan masalah yang diteliti sehingga akan diperoleh data yang menunjang penyusunan laporan penelitian. Penulis menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian deskriptif verifikatif. Berdasarkan hal tersebut yang perlu dipertimbangkan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan.

Menurut Sugiyono (2022:15) metode penelitian kuantitatif adalah:

“Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan independen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau independen, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.”

Menurut Sugiyono (2022:48) Metode Penelitian Deskriptif adalah sebagai berikut:

“Metode penelitian deskriptif ini dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri atau variabel bebas) tanpa membuat perbandingan variabel itu sendiri dan mencari hubungan dengan variabel lain.”

Dalam penelitian ini metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan *financial leverage*, profitabilitas, likuiditas dan *underpricing*.

Menurut Sugiyono (2017:37) metode Verifikatif adalah sebagai berikut:

“Metode penelitian melalui pembuktian untuk menguji hipotesis hasil penelitian deskriptif dengan perhitungan statistika sehingga dapat hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima.”

Dalam penelitian ini, pendekatan verifikatif digunakan untuk mengetahui pengaruh *financial leverage*, profitabilitas dan likuiditas terhadap *underpricing* pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2016-2020.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat dijelaskan bahwa metode deskriptif verifikatif merupakan metode yang bertujuan untuk menggambarkan benar atau tidaknya fakta-fakta yang ada, serta menjelaskan hubungan antar variabel yang diteliti dengan cara mengumpulkan data, mengolah, menganalisis, dan menginterpretasi data dalam pengujian hipotesis statistik. Pada penelitian ini metode deskriptif verifikatif digunakan untuk menguji korelasi antara variabel independen terhadap variabel dependen.

### **3.1.1 Objek Penelitian**

Objek penelitian merupakan patokan yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian, adapun objek penelitian menjadi sasaran dalam penelitian yaitu untuk mendapatkan jawaban atau solusi dari permasalahan yang sedang terjadi.

Menurut Sugiyono (2017:41) yang dimaksud dengan objek penelitian adalah sebagai berikut:

“Objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, valid dan reliabel tentang suatu hal (variabel tertentu).”

Dalam penelitian ini, objek penelitian yang ditetapkan oleh penulis sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu *underpricing* pada perusahaan yang melakukan *initial public offering* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.

## 3.2 Definisi Variabel dan Operasionalisasi Variabel

### 3.2.1 Definisi Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2022: 55), pengertian variabel adalah:

“Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut atau sifat atau nilai seseorang, obyek atau kegiatan yang mempunyai “variasi” tertentu antara satu objek dengan objek lain yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulan. Variabel juga merupakan atribut dari bidang keilmuan atau kegiatan tertentu. Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.”

Dalam penelitian ini, sesuai dengan judul penelitian yang diambil yaitu, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Underpricing* pada Saat *Initial Public Offering* (IPO), maka pengelompokan variabel-variabel yang mencakup dalam judul tersebut terbagi menjadi dua variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen.

#### 3.2.1.1 Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Menurut Sugiyono (2022:57) Variabel Bebas (*Independent Variable*)

adalah:

“Variabel independen (bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).”

Dalam Penelitian ini terdapat tiga (3) variabel bebas (*independent variabel*) yang diteliti yaitu *Financial Leverage* ( $X_1$ ), *Profitabilitas* ( $X_2$ ) dan *Likuiditas* ( $X_3$ ).

#### 1. *Financial Leverage* ( $X_1$ )

Salah satu jenis keuangan yang digunakan untuk menganalisis kinerja perusahaan adalah rasio solvabilitas. Biasanya penggunaan solvabilitas atau *leverage* disesuaikan dengan tujuan perusahaan. Artinya perusahaan dapat menggunakan rasio *leverage* secara keseluruhan atau sebagian dari masing-masing jenis rasio *leverage* yang ada.

Keputusan pendanaan perusahaan menyangkut keputusan tentang bentuk dan komposisi pendanaan yang akan dipergunakan oleh perusahaan. Sumber pendanaan dapat diperoleh dari dalam perusahaan (*internal financing*) dan dari luar perusahaan (*external financing*). Modal internal berasal dari laba ditahan, sedangkan modal eksternal bersumber dari modal sendiri melalui utang.

*Ratio leverage* adalah rasio yang mengukur seberapa besar penggunaan pendanaan melalui utang atau presentase aset perusahaan dibiayai oleh utang (Fahmi, 2012).

Menurut Kasmir (2018:151) *leverage* adalah:

“Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).”

Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin besar penggunaan utang yang mengakibatkan semakin besar pula risiko keuangan yang dihadapi perusahaan. Sementara penggunaan *leverage* yang tepat dapat membantu manajemen memperoleh laba yang diharapkan. Semakin besar *leverage*

perusahaan, semakin rendah kemampuan perusahaan membayar dividen. *Ratio leverage* yang umum digunakan diantaranya *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *time interest earned ratio*. Penelitian ini menggunakan *debt to equity ratio* sebagai proksi dari *leverage*.

## **2. Profitabilitas (X<sub>2</sub>)**

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, disamping hal-hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukannya berarti asal untung. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan rasio rentabilitas.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perusahaan tersebut.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini. Misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen (Agus Sartono 2012:122).

Menurut Kasmir (2018:196) profitabilitas adalah:

“Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan”.

Rasio profitabilitas yang umum digunakan diantaranya *Profit Margin*, *Return On Investment (ROI)/(ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, laba per lembar saham (*Earning per Share of Common Stock*). Penelitian ini menggunakan *Return On Investment (ROI)/(ROA)*.

### **3. Likuiditas (X<sub>3</sub>)**

Rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.

Rasio Likuiditas adalah kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat besarnya aktiva lancar relatif terhadap utang lancarnya Mamduh M. (Hanafi dan Halim 2014: 37).

Menurut Kasmir (2018:130), likuiditas adalah:

“Rasio likuiditas atau sering juga disebut juga dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di necara, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek).”

Rasio likuiditas yang umum digunakan diantaranya Rasio Lancar (*Current Ratio*), Rasio Cepat (*Quick Ratio atau Acid Test Ratio*), Rasio Kas (*Cash Ratio*), Rasio Perputaran Kas, *Inventory to net working capital*. Penelitian ini menggunakan *Current Ratio*.

### **3.2.1.2 Variabel Terikat (*Dependent Variable*)**

Menurut Sugiyono (2022:57), Variabel Terikat (*Dependent Variable*) adalah:

“Variabel dependen (Y) sering disebut sebagai variabel *output*, kriteria, dan konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.”

#### ***Underpricing (Y)***

Menurut Manurung (2013), Underpricing yaitu:

“Jika harga saham pada saat IPO lebih rendah dari harga saham penutupan di hari pertama perdagangan.”

### 3.2.2 Operasioanal Variabel

Operasional variabel diperlukan guna menemukan jenis dan indikator dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian ini. Di samping itu, operasionalisasi variabel bertujuan untuk menentukan skala pengukuran dari masing-masing variabel, sehingga pengujian hipotesis dengan menggunakan alat bantu dapat dilakukan dengan tepat.

*Tabel 3. 11 Operasional Variabel*

<b>Variabel</b>	<b>Konsep</b>	<b>Indikator</b>	<b>Skala</b>
<i>Financial Leverage (X<sub>1</sub>)</i>	“Rasio solvabilitas atau <i>leverage ratio</i> merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.”	<p><i>Debt to Equity Ratio:</i></p> $DER = \frac{\text{Total utang (debt)}}{\text{ekuitas (equity)}}$	Rasio
	Kasmir (2018:151)	Kasmir (2018:157)	
Profitabilitas (X <sub>2</sub> )	“Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan.”	<p><i>Return on Investment (ROI)/Return On Asset (ROA):</i></p> $ROA = \frac{\text{earning after interest and tax}}{\text{Total assets}}$	Rasio
		Kasmir (2018:201-202)	

	Kasmir (2018:196)		
Likuiditas ( $X_3$ )	“Rasio likuiditas atau sering juga disebut juga dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan.”	<i>Current Ratio:</i>  $CR = \frac{Current\ Asset}{Current\ Liabilities}$	Rasio
	Kasmir (2018:130)	Kasmir (2018:134)	
<i>Underpricing</i> (Y)	“Jika harga saham pada saat IPO lebih rendah dari harga saham penutupan di hari pertama perdagangan.”  Manurung (2013),	$IR = \frac{Closing\ Price - Offering\ Price}{Offering\ Price} \times 100\%$  Keterangan : IR : <i>Initial Return</i> CP <sub>1</sub> : Harga penutupan saham OP <sub>0</sub> : Harga penawaran saham  Adler Haymans (2013:19)	Rasio

### 3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

#### 3.3.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2022:130) populasi adalah sebagai berikut:

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek tersebut sedangkan

yang dimaksud dengan populasi sasaran adalah populasi yang digunakan untuk penelitian.

Berdasarkan pengertian di atas, maka yang menjadi sasaran populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 dan mengalami *underpricing*. Jumlah Populasi adalah sebanyak 86 perusahaan dan tidak semua populasi ini akan menjadi objek penelitian, sehingga perlu dilakukan pengambilan sampel lebih lanjut.

*Tabel 3. 12 Populasi Penelitian*

<b>No</b>	<b>Kode Perusahaan</b>	<b>Nama Perusahaan</b>
1	MTRA	Mitra Pemuda Tbk
2	MARI	Mahaka Radio Integra Tbk
3	SHIP	Sillo Maritime Perdana Tbk
4	WSBP	Waskita Beton Precast Tbk
5	PBSA	Paramita Bangun Sarana Tbk
6	AGII	Aneka Gas Industri Tbk
7	PRDA	Prodia Widyahusada Tbk
8	CARS	Industri dan Perdagangan Bintraco Dharma
9	FORZ	Forza Land Indonesia Tbk
10	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
11	KMTR	Kirana Megatara Tbk
12	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk
13	ARMY	Armidian Karyatama Tbk
14	WOOD	Integra Indocabinet Tbk
15	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk
16	MABA	Marga Abhinaya Abadi Tbk
17	MARK	Mark Dynamics Indonesia Tbk
18	MDKI	Emdeki Utama Tbk
19	BELL	Trisula Textile Industries Tbk
20	GMFI	Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tbk
21	ZINC	Kapuas Prima Coal Tbk
22	PPRE	PP Presisi Tbk

23	WEGE	Wika Gedung Tbk
24	PSSI	Pelita Samudera Shipping Tbk
25	PBID	Panca Budi Idaman Tbk
26	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
27	IPCM	Jasa Armada Indonesia Tbk
28	LCKM	LCK Global Kedaton Tbk
29	TDPM	Tridomain Performance Materials Tbk
30	GHON	Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk
31	BTPS	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah
32	SPTO	Surya Pertiwi Tbk
33	HEAL	Medikaloka Hermina Tbk
34	PZZA	Sarimelati Kencana Tbk
35	TUGU	Asuransi Tugu Pratama Indonesia
36	MSIN	MNC Studios International Tbk
37	KPAL	Steadfast Marine Tbk
38	TCPI	Trancoal Pacific Tbk
39	IPCC	Indonesia Kendaraan Terminal Tbk
40	NUSA	Sinergi Megah Internusa Tbk
41	MGRO	Mahkota Grup Tbk
42	FILM	MD Pictures Tbk
43	MOLI	Madusari Murni Indah Tbk
44	SAPX	Satria Antarana Prima Tbk
45	KPAS	Cottonindo Ariesta Tbk
46	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
47	DUCK	Jaya Bersama Indo Tbk
48	SKRN	Superkrane Mitra Utama Tbk
49	LUCK	Sentral Mitra Informatika Tbk
50	PEHA	Phapros Tbk
51	JAYA	Armada Berjaya Trans Tbk
52	POSA	Bliss Properti Indonesia Tbk
53	CCSI	Communication Cable Systems Indonesia Tbk
54	BLUE	Berkah Prima Perkasa Tbk
55	ENVY	Envy Technologies Indonesia Tbk
56	EAST	Eastparc Hotel Tbk
57	LIFE	Asuransi Jiwa Sinarmas MSIG Tbk
58	INOV	Inocycle Technology Group Tbk
59	SMKL	Satyamitra Kemas Lestari Tbk
60	KEEN	Kencana Energi Lestari Tbk

61	NZIA	Nusantara Almazia Tbk
62	SLIS	Gaya Abadi Sempurna Tbk
63	IRRA	Itama Ranoraya Tbk
64	ESIP	Sinergi Inti Plastindo Tbk
65	TEBE	Dana Brata Luhur Tbk
66	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk
67	IFII	Indonesia Fibreboard Industry Tbk
68	UCID	Uni-Charm Indonesia Tbk
69	GLVA	Galva Technologies Tbk
70	AMAR	Bank Amar Indonesia Tbk
71	CSRA	Cisadane Sawit Raya Tbk
72	AMOR	Ashmore Asset Management Indonesia Tbk
73	AMAN	Makmur Berkah Amanda Tbk
74	SAMF	Saraswanti Anugerah Makmur Tbk
75	KBAG	Karya Bersama Anugerah Tbk
76	RONY	Aesler Grup Internasional Tbk
77	PPGL	Prima Globalindo Logistik Tbk
78	SGER	Sumber Global Energy Tbk
79	TRJA	Transkon Jaya Tbk
80	PNGO	Pinago Utama Tbk
81	KMDS	Kurniamitra Duta Sentosa Tbk
82	PURI	Puri Global Sukses Tbk
83	SOHO	Soho Global Health Tbk
84	ATAP	Trimitra Prawara Goldland Tbk
85	VICI	Victoria Care Indonesia Tbk
86	PMMP	Panca Mitra Multiperdana Tbk

Sumber: eddyelly.com

### 3.3.2 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2022:131), sampel adalah sebagai berikut:

"Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu."

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sampel merupakan bagian dan atau wakil dari jumlah dan karakteristik populasi yang diteliti.

### 3.3.2.1 Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2022:133) yang dimaksud teknik sampling adalah sebagai berikut:

“Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan.”

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik *purposive sampling*.

Menurut Sugiyono (2022:138) yang dimaksud *purposive sampling* adalah sebagai berikut:

“*Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.”

Adapun kriteria yang ditentukan dalam menentukan sampel pada penelitian ini adalah:

1. Perusahaan yang IPO dan mengalami *underpricing* pada kurun waktu 2016-2020.
2. Perusahaan yang tidak bergerak pada sektor keuangan, karena perusahaan yang bergerak pada bidang tersebut memiliki struktur modal

dan tujuan penggunaan dana investasi yang berbeda dengan perusahaan non-keuangan.

3. Perusahaan yang memiliki laporan keuangan lengkap dari tahun 2016-2020.

Berdasarkan kriteria-kriteria diatas, daftar pemilihan perusahaan yang dijadikan sampel sebagai berikut:

*Tabel 3. 13 Kriteria Sampel*

<b>Kriteria Pemilihan Sampel</b>	<b>Jumlah Perusahaan</b>
Jumlah populasi awal (Perusahaan yang melakukan <i>Initial Public Offering</i> di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 )	213
<b>Pengurangan Kriteria:</b>	
1. Perusahaan yang tidak mengalami <i>underpricing</i>	(127)
2. Perusahaan yang bergerak pada industri jasa keuangan	(5)
3. Perusahaan yang tidak memposting laporan keuangannya secara berturut-turut selama periode 2016-2020	(55)
<b>Total sampel</b>	26

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan *website* perusahaan (data diolah)

Adapun perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang diuraikan sebagai berikut:

Tabel 3. 14 Sampel Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	MARI	Mahaka Radio Integra Tbk
2	SHIP	Sillo Maritime Perdana Tbk
3	WSBP	Waskita Beton Precast Tbk
4	PBSA	Paramita Bangun Sarana Tbk
5	AGII	Aneka Gas Industri Tbk
6	PRDA	Prodia Widyahusada Tbk
7	CARS	Industri dan Perdagangan Bintraco Dharma
8	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
9	KMTR	Kirana Megatara Tbk
10	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk
11	ARMY	Armidian Karyatama Tbk
12	WOOD	Integra Indocabinet Tbk
13	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk
14	MARK	Mark Dynamics Indonesia Tbk
15	MDKI	Emdeki Utama Tbk
16	BELL	Trisula Textile Industries Tbk
17	GMFI	Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tbk
18	ZINC	Kapuas Prima Coal Tbk
19	PPRE	PP Presisi Tbk
20	WEGE	Wika Gedung Tbk
21	PSSI	Pelita Samudera Shipping Tbk
22	PBID	Panca Budi Idaman Tbk
23	IPCM	Jasa Armada Indonesia Tbk
24	TDPM	Tridomain Performance Materials Tbk
25	TCPI	Trancoal Pacific Tbk
26	IFII	Indonesia Fibreboard Industry Tbk

### 3.4 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

#### 3.4.1 Sumber Data

Menurut Sugiyono (2022:213) pengertian sumber data adalah sebagai

berikut:

“Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.”

Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua:

1. Data primer

Data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil penelitian langsung secara empirik kepada pelaku langsung atau yang terlibat langsung dengan menggunakan teknik pengumpulan data.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak lain atau hasil penelitian dari pihak lain.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan, laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan. Data yang digunakan dalam laporan ini diperoleh dari laporan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* dari Tahun 2016-2020 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data tersebut peneliti peroleh melalui situs internet yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan [www.idnfinancials.com](http://www.idnfinancials.com).

### **3.4.2 Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Sugiyono (2022:213) teknik pengumpulan data adalah:

“Langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.”

Adapun cara untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Pada tahap ini, penulis berusaha untuk memperoleh berbagai informasi sebanyak-banyaknya untuk dijadikan sebagai dasar teori dan acuan dalam mengolah data, dengan cara membaca, mempelajari, menelaah dan mengkaji literatur-literatur beberapa buku-buku, jurnal, dan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Penulis juga berusaha mengumpulkan, mempelajari, dan menelaah data-data sekunder yang berhubungan dengan objek yang akan penulis teliti.

## 2. Riset Internet

Pada tahap ini, penulis berusaha untuk memperoleh berbagai data dan informasi tambahan dari situs atau website yang berhubungan dengan penelitian.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

#### **3.5.1 Metode Analisis Data**

Menurut Sugiyono (2017:147) analisis data adalah:

“Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk hipotesis yang telah diajukan.”

Analisis data adalah penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah diinterpretasikan. Data yang terhimpun dari hasil penelitian akan penulis

dibandingkan antara data yang ada di lapangan dengan data kepustakaan, kemudian dilakukan analisis untuk menarik kesimpulan.

### 3.5.1.1 Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2017:147) analisis deskriptif adalah:

“Statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.”

Dalam penelitian ini, analisis dilakukan untuk membahas bagaimana faktor-faktor *underpricing* yang berupa rasio yang berpengaruh terhadap perusahaan yang melakukan *initial public offering* (IPO). Adapun variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rasio: *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Asset* (ROA), *Current Ratio* (CR) terhadap *underpricing*. Sehingga analisis deskriptif dalam analisis penelitian ini di buat dengan rumusan masalah sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3)$$

Dimana:

$Y = \textit{Underpricing}$

$f = \textit{Fungsi}$

$X_1 = \textit{Debt to Equity Ratio (DER)}$

$X_2 = \textit{Return on Asset (ROA)}$

$X_3 = \textit{Current Ratio (CR)}$

Dalam analisis deskriptif ini dilakukan pembahasan mengenai bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return on Asset (ROA)*, *Current Ratio (CR)* terhadap *underpricing*. Dalam penelitian ini stastitik deskriptif yang dilakukan dengan cara menghitung rata-rata. Rata-rata hitung (*mean*) adalah suatu nilai yang diperoleh dengan cara membagi seluruh nilai pengamatan dengan banyaknya pengamatan.

Rata-rata hitung (*mean*) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$X = \frac{X_1 + X_2 + X_3}{n}$$

Sedangkan untuk menentukan kategori penilaian setiap rata-rata (*mean*) perubahan pada variabel penelitian, maka dibuat tabel distribusi frekuensi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. *Debt to Equity Ratio (DER)*
  - a. Menentukan total utang perusahaan
  - b. Menentukan total ekuitas perusahaan

- c. Membagi total utang perusahaan dengan total ekuitas perusahaan
- d. Menentukan kriteria *Debt to Equity Ratio* (DER):

*Tabel 3. 15 Kriteria Debt to Equity Rasio (DER)*

<b>Debt to Equity Ratio (DER)</b>	<b>Kriteria</b>
< 90%	Kurang Baik
90%	Baik
>90%	Tidak Baik

Sumber: Kasmir (2018:164)

- e. Menarik kesimpulan dengan membandingkan *mean* dengan kriteria tersebut.

## 2. *Return on Asset* (ROA)

- a. Menentukan laba tahun berjalan
- b. Menentukan jumlah liabilitas dan ekuitas
- c. Membagi laba tahun berjalan dengan jumlah liabilitas dan ekuitas
- d. Menentukan kriteria *Return on Asset* (ROA):

*Tabel 3. 16 kriteria Return on Asset (ROA)*

<b><i>Return on Asset</i> (ROA)</b>	<b>Kriteria</b>
-----------------------------------------	-----------------

< 30%	Kurang Baik
30%	Baik
> 30%	Sangat Baik

Sumber: Kasmir (2018:208)

- e. Menarik kesimpulan dengan membandingkan *mean* dengan kriteria tersebut.

### 3. *Current Ratio* (CR)

- a. Menentukan total Asset lancar pada perusahaan
- b. Menentukan total liabilitas jangka pendek
- c. Membagi total Asset lancar pada perusahaan dengan total liabilitas jangka pendek
- d. Menentukan kriteria *Current Ratio* (CR):

*Tabel 3. 7 Kriteria Current Rasio (CR)*

<b><i>Current Ratio</i></b> <b>(CR)</b>	<b>Kriteria</b>
< 2 Kali	Tidak Baik
2	Baik
> 2 Kali	Sangat Baik

Sumber: Kasmir (2018:143)

- e. Menarik kesimpulan dengan membandingkan mean dengan kriteria tersebut.

#### 4. *Underpricing*

- a. Menentukan *closing price* pada perusahaan yang menjadi pengamatan;
- b. Menentukan *offering price* pada perusahaan yang menjadi pengamatan;
- c. Menghitung *underpricing* saham dengan cara *closing price* dikurangi *offering price* kemudian dibagi *offering price*;
- d. Menentukan jumlah 3 kriteria *underpricing* saham perusahaan yaitu: rendah, sedang dan tinggi;
- e. Menentukan nilai maksimum dan nilai minimum = (nilai maksimum-nilai minimum);
- f. Menentukan range (jarak interval) =  $\frac{\text{nilai maksimum} - \text{nilai minimum}}{3 \text{ kriteria}}$
- g. Menentukan nilai rata-rata perubahan pada setiap variabel.

### 3.5.1.2 Analisis Verifikatif

Pengertian analisis verifikatif menurut Sugiyono (2017:37) adalah sebagai berikut:

“Metode penelitian melalui pembuktian untuk menguji hipotesis hasil penelitian deskriptif dengan perhitungan statistika sehingga dapat hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima.”

Analisis verifikatif digunakan untuk mencari kebenaran dari hipotesis yang diajukan yang berarti menguji kebenaran teori yang sudah ada, yaitu dengan menganalisis seberapa besar pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Asset* (ROA), *Current Ratio* (CR) terhadap *underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

Langkah-langkah dalam pengujian statistik yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

### 3.5.1.3 Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan untuk menguji kualitas data sehingga data diketahui keabsahannya dan menghindari terjadinya estimasi bias. Pengujian asumsi klasik ini menggunakan empat uji yaitu, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokolerasi.

#### 1. Uji Normalitas

Menurut Danang Sunyoto (2016:92) menjelaskan uji normalitas sebagai berikut:

“Selain uji asumsi klasik multikolinieritas dan heteroskedastisitas, uji asumsi klasik yang lain adalah uji normalitas, di mana akan menguji data variabel bebas (X) dan data variabel terikat (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan. Berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai data variabel bebas dan data variabel terikat berdistribusi mendekati normal atau normal sama sekali”.

Uji normalitas dilakukan untuk menguji data variable bebas dan variable terikat pada persamaan regresi yang dihasilkan, apakah sample yang digunakan berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Asumsi ini ditunjukkan oleh nilai eror berdistribusi normal atau mendekati normal. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Pengujian normalitas data menggunakan *Test Normality Kolmogorov-Smirnov*.

Menurut Singgih Santoso (2012:393) dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan melihat angka probabilitasnya, yaitu:

- a. Jika probabilitas  $> 0,05$  maka distribusi dari model regresi adalah normal.
- b. Jika probabilitas  $< 0,05$  maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

## 2. Uji Multikolinieritas

Ghozali (2011:105) menyatakan bahwa:

“Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel independen (bebas). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel independen (bebas). Jika variabel independen saling berkolerasi, maka variabel- variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai kolerasi antar semua variabel independen sama dengan nol.”

Menurut Imam Ghozali (2013:106) variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel bebas lainnya diukur oleh nilai *cut off* multikolinieritas sebesar  $VIF \geq 10$  dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika  $VIF \geq 10$ , maka terjadi multikolinieritas.
- b. Jika  $VIF < 10$ , maka tidak terjadi multikolinieritas

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Danang Sunyoto (2016:90) menjelaskan uji heteroskedastisitas sebagai berikut:

“Dalam persamaan regresi berganda perlu juga diuji mengenai sama atau tidak varian dari residual dari observasi yang satu dengan observasi yang lain. Jika residualnya mempunyai varian yang sama atau berbeda disebut terjadi Heteroskedastisitas. Persamaan regresi yang baik tidak terjadi Heteroskedastisitas”.

Menurut Ghozali pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan cara mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik scatterplot antara ZPRED dan SRESID dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ( $Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$ ) yang telah distudentized. Adapun dasar analisis, diantaranya:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan terjadinya heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

### 4. Uji Autokorelasi

Menurut Singgih Santoso (2012:241) menyatakan bahwa:

“Uji auto korelasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Tentu saja model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.” Menurut Danang Sunyoto (2016:97) definisi uji autokorelasi adalah:

“Persamaan regresi yang baik adalah tidak memiliki masalah autokorelasi, jika terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut menjadi tidak baik atau tidak layak dipakai prediksi. Masalah autokorelasi baru timbul jika ada korelasi secara linear antara kesalahan pengganggu periode  $t$  (berada) dengan kesalahan pengganggu periode  $t-1$  (sebelumnya). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa uji asumsi klasik autokorelasi dilakukan untuk data time series atau data yang mempunyai seri waktu, misalnya data dari tahun 2000 s/d 2012.”

Pendeteksian adanya autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji

Durbin-Watson (DW test). Hipotesis yang akan di uji adalah:

$H_0$  = tidak ada autokorelasi ( $\rho = 0$ )

$H_a$  = ada autokorelasi ( $\rho \neq 0$ )

Menurut Danang Sunyoto (2016:98) salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW dibawah -2 ( $DW < -2$ )
- b. Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada di antara -2 dan +2 atau  $-2 < DW < +2$
- c. Terjadi autokorelasi negatif jika DW di atas +2 atau  $DW > +2$

### 3.6 Rancangan Analisis dan Tes Statistik untuk Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis deksriptif, karena adanya varibel-variabel yang akan ditelaah hubungannya serta tujuannya untuk menyajikan gambaran yang terstruktur, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar variabel yang penulis teliti.

#### 3.6.1 Rancangan Analisis

##### 3.6.1.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Sugiyono (2014:275) analisis regresi linear berganda merupakan regresi yang memiliki satu variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen. Terdapat dua persamaan analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini, yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y	= <i>Underpricing</i>
$\alpha$	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien Regresi Pertama
$X_1$	= <i>Debt to Equity Ratio</i>
$X_2$	= <i>Return on Asset</i>
$X_3$	= <i>Current Ratio</i>
e	= Error atau Pengaruh Luar

### 3.6.1.2 Analisa Korelasi

Teknik statistik yang digunakan adalah teknik statistik parametrik karena sesuai dengan data kuantitatif, yaitu data yang memiliki skala pengukuran rasio.

Menurut Danang Sunyoto (2016:57):

“Tujuan uji korelasi adalah untuk menguji apakah dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat mempunyai hubungan yang kuat ataukah tidak kuat, apakah hubungan tersebut positif atau negatif.”

Arahnya dinyatakan dalam bentuk hubungan positif dan negatif, sedangkan kuat atau lemahnya hubungan dinyatakan dalam besarnya koefisien korelasi untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Terdapat bermacam-macam teknik korelasi, antara lain:

- a. Korelasi *product moment* : Digunakan untuk skala rasio.
- b. *Spearman rank* : Digunakan untuk skala ordinal.
- c. *Kendall's tau* : Digunakan untuk skala ordinal.

Jenis korelasi hanya bisa digunakan pada hubungan variabel garis lurus (*linear*) adalah korelasi *Product Moment* ( $r$ ).

Menurut Sugiyono (2017:183), adapun rumus dari korelasi product moment adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2) (\sum y^2)}}$$

Keterangan:

$r$  = Koefisien korelasi

$x$  = Variabel independen

$y$  = Variabel dependen

Koefisien korelasi ( $r$ ) menunjukkan tingkat pengaruh variabel independen ( $X$ ) dengan variabel dependen ( $Y$ ). Nilai koefisien harus terdapat dalam batas-batas -1 hingga +1 ( $-1 < r < +1$ ), menghasilkan beberapa kemungkinan, yaitu:

- a. Bila  $r = 0$  atau mendekati 0, maka korelasi antara kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan antara variabel  $X$  dengan variabel  $Y$ .
- b. Bila  $r = +1$  atau mendekati +1, maka korelasi antara kedua variabel dikatakan positif.
- c. Bila  $r = -1$  atau mendekati -1, maka korelasi antar kedua variabel dikatakan negatif.

Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan besar atau kecil, maka dapat berpedoman pada ketentuan berikut:

*Tabel 3.8 Kategori Koefisien Korelasi*

<b>Interval Korelasi</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2017:184)

### **3.6.2 Tes Statistik untuk Pengujian Hipotesis**

#### **3.6.2.1 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji statistik $t$ )**

Untuk menguji apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y, maka digunakan statistik uji  $t$ .

Menurut Sugiyono (2017:184):

“Uji  $t$  (t-test) melakukan pengujian terhadap koefisien regresi secara parsial, pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikan peran secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan mengansumsikan bahwa variabel independen lain dianggap konstan.”

Uji statistik  $t$  disebut juga uji signifikan individual. Uji ini menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Pada akhirnya akan diambil suatu kesimpulan  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima dari hipotesis yang telah dirumuskan.

Rumus untuk uji  $t$  sebagai berikut:

$$t = 1 \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$t$  = Nilai Uji  $t$

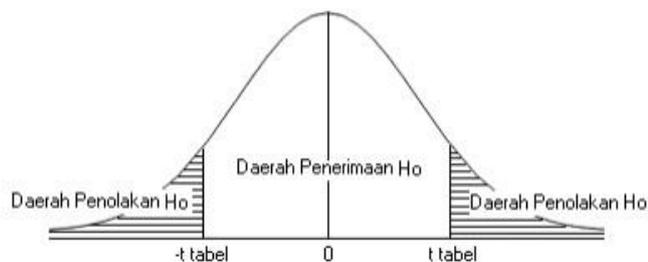
$r$  = Koefisien korelasi

$r^2$  = Koefisien determinasi

$n$  = Jumlah sampel

Uji  $t$  menggunakan beberapa dasar analisis untuk menentukan pengaruh dan hubungan variabel. Berikut dasar analisis yang digunakan pada uji  $t$ :

1. Perbandingan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ 
  - a. Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau jika  $-t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.
  - b. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau jika  $-t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima.
2. Perbandingan nilai signifikansi dengan taraf nyata
  - a. Jika nilai signifikansi  $>$  taraf nyata (0,05), maka diterima dan ditolak.
  - b. Jika nilai signifikansi  $<$  taraf nyata (0,05), maka ditolak dan  $H_a$  diterima.



Gambar 3. 1 Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis  $t$

Adapun rancangan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

$H_{01}$ : ( $\beta_1 = 0$ ) Tidak terdapat pengaruh *Financial Leverage* terhadap *underpricing*

$H_{a1}$ : ( $\beta_1 \neq 0$ ) Terdapat pengaruh *financial leverage* terhadap *underpricing*

$H_{02}$ : ( $\beta_2 = 0$ ) Tidak terdapat pengaruh profitabilitas terhadap *underpricing*

$H_{a2}$ : ( $\beta_2 \neq 0$ ) Terdapat pengaruh profitabilitas terhadap *underpricing*

$H_{03}$ : ( $\beta_3 = 0$ ) Tidak terdapat pengaruh likuiditas terhadap *underpricing*

$H_{a3}$ : ( $\beta_3 \neq 0$ ) Terdapat pengaruh likuiditas terhadap *underpricing*

### 3.6.2.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik $f$ )

Uji  $f$  (uji simultan) adalah untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama (serentak) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Uji statistik yang digunakan pada pengujian simultan adalah uji  $f$  atau yang biasa disebut dengan Analysis of varian (ANOVA). Menurut Sugiyono

(2017:192) uji pengaruh simultan ( $Ftest$ ) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Keterangan :

$R^2$  = Koefisien Korelasi Berganda

$n$  = Jumlah Observasi

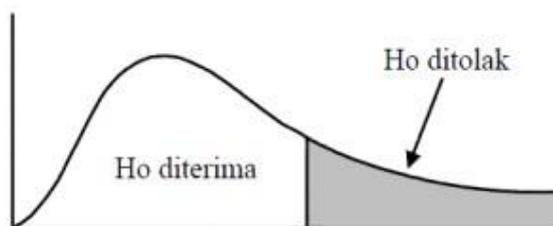
$k$  = Banyaknya Variabel Independen

Setelah mendapatkan nilai  $F_{hitung}$  ini, kemudian dibandingkan dengan nilai  $F_{tabel}$  dengan tingkat signifikan sebesar 0,05 atau 5%. Adapun kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

$H_0$  diterima apabila :  $F_{hitung} < F_{tabel}$

$H_0$  ditolak apabila :  $F_{hitung} > F_{tabel}$

Artinya apabila  $H_0$  diterima, maka dapat dikatakan bahwa pengaruh variabel independen secara simultan tidak signifikan terhadap variabel dependen, dan sebaliknya apabila  $H_0$  ditolak menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.



Gambar 3. 2 Daerah Penolakan Hipotesis Uji f

Maka rancangan hipotesis berdasarkan Uji f (uji simultan) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.  $H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3 = 0$  : Tidak terdapat pengaruh *financial leverage*, *profitability* dan *liquidity* terhadap *underpricing*
2.  $H_a : \beta_1, \beta_2, \beta_3 \neq 0$  : Terdapat pengaruh *financial leverage*, *profitability* dan *liquidity* terhadap *underpricing*

### 3.6.3 Koefisien Determinasi

Nilai Koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan persentase pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen baik secara parsial maupun simultan.

Menurut Sugiyono (2017:257) menyatakan bahwa, koefisien determinasi diperoleh dari koefisien korelasi pangkat dua, sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

$K_d$  = Koefisien determinasi

$r^2$  = Koefisien korelasi yang di kuadratkan

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustine, I. (2020). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Underpricing Saham: Studi Pada Perusahaan Yang Melakukan Initial Public Offering Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2016–2019* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Alviani, D., & Lasmana, A. (2015). Analisis Rasio Keuangan Roa, Roe, Price Earning Ratio Terhadap Underpricing Saham Perdana. Studi Kasus: Perusahaan Yang Melakukan IPO Di Bei Periode 2008–2011. *Jurnal Akunida*, 1(1), 1-8.
- Irfandi, M., Muljaningsih, S., & Asmara, K. (2021). Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Terhadap Underpricing pada Penawaran Umum Saham Perdana Di Bursa Efek Indonesia. *Syntax Idea*, 3(9), 2127-2143.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: Rajawali Pers.
- Marlina, M., Widhianningrum, P., & Astuti, E. (2017, October). Pengaruh Debt To Equity Ratio dan Return On Asset terhadap Underpricing Saham Perdana Pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. In *FIPA: Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi* (Vol. 5, No. 1).
- Nurazizah, N. D., & Majidah, M. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Underpricing Pada Saat Initial Public Offering (IPO) Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(3), 157-167.
- Oktavia, H. C. A. (2019, November). Analisis Pengaruh leverage, profitabilitas, likuiditas saham, dan reputasi underwriter terhadap underpricing IPO. In *SIMBA: Seminar Inovasi Manajemen, Bisnis, dan Akuntansi* (Vol. 1).
- Setya, V. A., & Fianto, B. A. (2020). Pengaruh Variabel Keuangan Dan Non-Keuangan Terhadap Underpricing Saham Pada Perusahaan Jasa Saat Initial Public Offering (Ipo) Di Bursa Efek Indonesia (Bei): Studi Kasus Pada Saham Syariah Dan Non Syariah Periode 2012-2017. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 7(5), 886-900.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Vol. 546). (Setiyawami, Penyunt.) Bandung: Alfabeta.
- Wijaya, A., & Ananta, W. P. (2018). *IPO Right Issue & Penawaran Umum Obligasi* (Vol. 314). (Tarmizi, Penyunt.) Jakarta: Sinar Grafika.